

POST-DRAMATIK MAKYONG

Maskulinitas Perempuan dan Kekuasaan



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Teater

**Syarifah Lail Al Qadhariani
1721035411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

POSTDRAMATIK MAKYONG
Maskulinitas Perempuan dan Kekuasaan

Oleh :
Syarifah Lail Al Qadhariani
NIM.1721035411

Telah dipertahankan pada tanggal
6 Januari 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

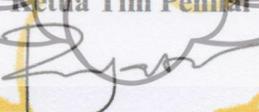
Pembimbing utama


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli


Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum

Ketua Tim Penilai


Octavianus Cahyono Priyanto, ST., M.Sn

Yogyakarta, ... 20 APR 2021
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 6 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,

Syarifah Lail Al Qadhariani
NIM 1721035411

ABSTRAKSI

Pada Alam Melayu, seorang Raja yang berkuasa harus memiliki keutamaan sifat mengayomi, simbolisasi sifat mengayomi di dalam lakon Makyong lebih terwakili dengan perempuan, sebetulnya perempuan didalam Makyong itu bukan dinilai secara fisik, itu hanya sebuah simbol yang melekat didalam jiwa seorang Raja Rahim ibu adalah rahim yang bertabiat melindungi dan memagari serta memelihara. Perempuan di Melayu juga sangat ditakuti, karena ada sebuah keyakinan bahwa doa dan kutukan seorang wanita / ibu lebih mudah dikabulkan ketimbang laki-laki. Kesaktian semacam ini adalah bentuk metafora paradoks terhadap realita yang terjadi sekarang.

Keputusan laki laki untuk pergi berburu dan berperang sementara perempuan tinggal dirumah bersama anak anak tentu saja memberikan akses yang lebih mudah bagi laki-laki mendapatkan segala informasi pengetahuan, politik, sosial, kekuasaan dan kesempatan daripada perempuan. Hal tersebut terkonstruksi selama beratus-ratus tahun lamanya sehingga muncul kesenjangan, ketimpangan nilai antara laki-laki dan perempuan. Sebuah paradigma mengenai Raja / pemimpin seharusnya laki-laki, sementara perempuan yang kodratnya telah memiliki rahim dan payudara adalah akar dari segala subordinasi perempuan. Perempuan seolah tidak memiliki kesempatan dan kekuasaan yang sama seperti laki-laki di zaman perang.

Penciptaan karya post dramatik *Makyong* berangkat dari situasi yang sederhana, yaitu tentang perempuan dan laki-laki yang sedang bertukar peran secara wajar dengan unsur alam dan reaksi penonton yang hadir secara alami untuk melengkapinya. Bahasa-bahasa visual yang singkat dan padat serta adanya unsur postdramatik adalah pilihan yang tepat dan minimalis untuk sebuah pertunjukan di era pandemi sekarang ini.

Kata kunci : *postdramatik, Maskulinitas, Makyong, Subordinasi, Gender, Rahim, feminisme, Cekwang, Awang, inang, teater.*

ABSTRACT

In Malay nature a reigning King must have virtue of nurturing. A symbolization of nurturing in the Makyong plays is more represented by woman. Actually Woman in Makyong play is cannot be judged physically, it is just a symbol that is inherent in the soul of a King. The mother's womb is a womb with character of protecting and maintaining. Woman in Malay nature are also very feared because of a belief that a mother's prayers and curses are easier to answer than men. A kind of supernatural power is a form of paradoxical metaphor of reality that is happening now.

The decision of men to go hunting and fight while women stay at home with their children certainly gives men easier access to all knowledge, political, social, power and opportunity information than women. It has been constructed for hundreds of years so that there are gaps, inequalities in values between men and women. A paradigm regarding the king / leader should be male, while women who by nature already have a uterus and breasts are the root of all women's subordination. It seemed that women did not have the same opportunities and power as men during the war.

The creation of Makyong's post-dramatic works departs from a simple situation, namely about women and men who are exchanging roles naturally with natural elements and the reactions of the audience that are naturally present to complement them. Visual languages that are short and concise and the presence of a postdramatic element are the right and minimalist choices for a show in the current pandemic era.

Keywords: Postdramatic, Masculinity, Makyong, Subordination, Gender, Womb, Feminism, Cekwang, Awang, Inang, Theater.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas berkat dan anugerah yang dilimpahkan sehingga Tugas Akhir *Postdramatik Makyong Maskulinitas Perempuan dan kekuasaan* dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan karya ini. Pada akhirnya karya *Postdramatik Makyong Maskulinitas Perempuan dan kekuasaan* telah selesai untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh gelar Magister pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan karya ini. Segala permasalahan yang dialami penulis selama proses penciptaan karya dapat dihadapi dengan baik. Tentunya itu semua tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terima kasih dengan segenap hati penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn selaku Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dalam proses penciptaan karya dari awal hingga akhir.
5. Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum selaku dosen penguji ahli.

6. Segenap dosen Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap karyawan, petugas tata usaha dan perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orangtua tercinta, Bapak Said Parman dan ibunda Elvie Lettrianna yang selalu mendukung dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Suamiku yang menyebalkan dan biasa aja Adi Yuhana serta anak ku sayang Dhiraar Adisha Aksara Madana.
10. Para aktor yang bermain : Pacil, Acim, Cibe, Riki, unyun, Haikal dan warga teater camuss, serta warga pedurenan Jatiasih bekasi.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari seluruh pihak untuk karya – karya berikutnya. Penulis berharap laporan ini dapat berguna bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang

Yogyakarta, 6 Desember 2020

Penulis

Syarifah Lail Al Qadhariani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERTANGGUNGJAWABAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAKSI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan ide Penciptaan.....	8
C. pertanyaan penciptaan	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. Karya.....	10
2. Pustaka	15
B. Landasan Penciptaan.....	16
1. Teori postdramatik.....	17
C. Konsep Penciptaan.....	19
1. Teks.....	20
A. Makyong	21
1. beras	22
2. cekwang	22
3. awang	23
4. inang.....	23
5. tanah.....	23
6. rakyat jelata	23
7. joget beramai-ramai	23
B. Kesetaraan Gender	24
1. Laki-laki memasak.....	24
2. Laki-laki kemayu membuat jus diet	25
3. Perempuan mengangkat galon.....	25
4. Laki-laki menampah beras	25

5. Laki-laki mengangkat manekin.....	26
D. Konsep ibu.....	26
A. Seorang ibu memomong dan bernyanyi untuk anaknya.....	27
B. rumah.....	27
2. Audio.....	27
3. spektakel.....	27
4. video.....	28
A. aspek visual.....	29
B. setting artistik.....	30
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	30
1. <i>Positioning</i>	33
a. Memberi afirmasi.....	33
b. Menyingkap yang trsembunyi.....	33
c. Mengajak refleksi.....	34
2. <i>Source Work</i>	34
a. Susunan pertanyaan premis disertai alasan dan tujuan.....	34
1. <i>What</i>	35
2. <i>When</i>	36
3. <i>Where</i>	36
4. <i>Who</i>	36
5. <i>why</i>	37
b. eksplorasi.....	37
1. olahtubuh.....	37
2. pengambilan video.....	38
C. Proses Penciptaan.....	38
1. Menuliskan puisi sebagai teks.....	40
2. Menentukan konsep.....	42
3. Pengambilan video.....	42
4. <i>Editing</i>	42
BAB IV ULASAN KARYA	43
a. Foto dan keterangan adegan.....	44
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	55
KEPUSTAKAAN	56

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Pementasan Lakon Makyong oleh Yayasan Konservatori Seni	3
2. Gambar 2. Poster pementasna <i>Unfitting</i> oleh Kalanari Theatre Movement	11
3. Gambar 3. Pementasan Moro a Fashion Story oleh Kalanari Theatre Movement....	13
4. Gambar 4. Suasana rekaman pertunjukan Postdramatik Makyong.....	30
5. Gambar 5. Suasana rekaman pertunjukan adegan laki-laki memasak dalam pertunjukan Postdramatik Makyong	30
6. Gambar 6. Setting dan properti adegan laki-laki membuat jus diet dalam Postdramatik Makyong	31
7. Gambar 7. Adegan Perempuan berbaju <i>Cekwang</i> mengangkat galon pada pertunjukan Postdramatik Makyong	32
8. Gambar 8. Adegan Maskulinitas di Tubuh Feminin sedang menampah beras.....	44
9. Gambar 9. Adegan Maskulinitas di Tubuh Feminin sedang mengusir sifat-sifat dan hal-hal buruk—bukan dalam pengertian dualisme antagonistik.....	45
10. Gambar 10. Adegan Maskulinitas di Tubuh Feminin sedang menghapus wajah-wajah dogmatik.....	45
11. Gambar 11. Adegan Maskulinitas di Tubuh Feminin sedang memisahkan kehidupan dari fanatisme, radikalisme, dogmatisme—baik patriarki maupun feminisme—yang cenderung saling menindas	46
12. Gambar 12. Adegan Maskulinitas sedang mencampur-baur berbagai narasi gender	46
13. Gambar 13. Adegan Maskulinitas sedang memasak—yang pada konstruksi patriarki adalah kemampuan wajib perempuan	47
14. Gambar 14. Maskulinitas dan Feminitas yang jungkir balik	47
15. Gambar 15. Adegan Feminitas dalam Tubuh Maskulin sedang melakukan usaha diet—yang pada konstruksi patriarki adalah kebiasaan wajar perempuan	48
16. Gambar 16. Adegan Feminitas dalam Tubuh Maskulin sedang membayangkan tubuh-tubuh ideal	48
17. Gambar 17. Adegan Feminitas dalam Tubuh Maskulin sedang membayangkan tubuh-tubuh ideal	49
18. Gambar 18. Adegan Feminitas dalam Tubuh Maskulin sedang membayangkan tubuh-tubuh ideal	49
19. Gambar 19. Adegan Emak menyanyi dan menimang Buyung	50
20. Gambar 20. Adegan Perempuan Tradisional memeluk dispenser	50
21. Gambar 21. Adegan Perempuan Tradisional bercumbu dengan modernisme dan postmodernisme	51

22. Gambar 22. Adegan perkawinan sebagai awal kehidupan.....52
23. Gambar 23. Adegan Perempuan mengangkat galon 52



BAB I

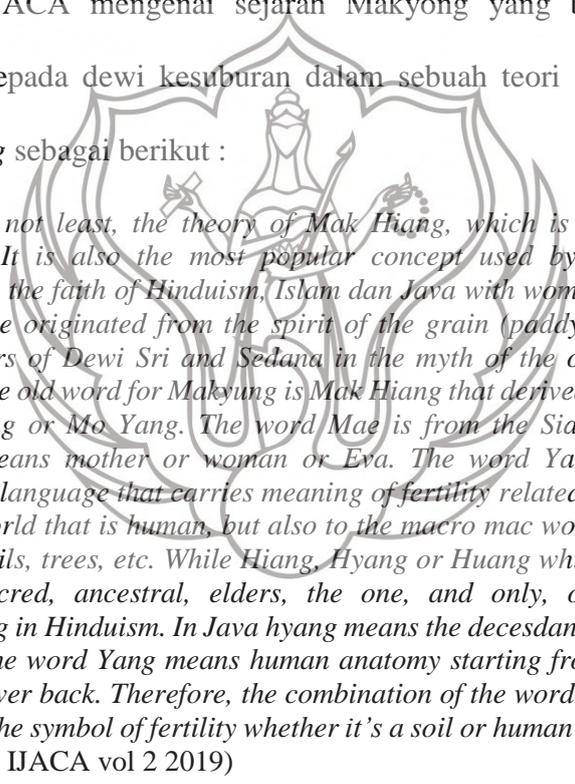
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia yang saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki salah satunya dapat dilihat dari bentuk fisik. Laki-laki memiliki tubuh dan fisik yang kuat untuk bekerja, berburu dan berperang, memiliki penis sebagai organ reproduksi seksualnya serta memiliki waktu bereproduksi yang cepat sementara perempuan memiliki rahim untuk memberikan keturunan, perempuan juga memiliki payudara untuk menyusui anaknya juga memiliki kekuatan untuk melahirkan, perempuan juga memiliki naluri mengayomi dalam membesarkan anak dengan kasih sayang dan membutuhkan waktu bereproduksi lebih lama dari laki-laki. Perempuan dengan kodratnya yang memiliki rahim dan payudara adalah akar dari segala subordinasi perempuan yang bermula ketika zaman perang. Keputusan laki-laki untuk pergi berburu dan berperang sementara perempuan tinggal dirumah bersama anak-anak tentu saja memberikan akses yang lebih mudah bagi laki-laki mendapatkan segala informasi pengetahuan, politik, sosial, kekuasaan daripada perempuan. Hal tersebut terkonstruksi selama beratus-ratus tahun sehingga muncul adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada wilayah tersebut.

Pemegang kekuasaan pada lakon Makyong dimanifestasikan oleh tokoh Raja yang dimainkan oleh seorang perempuan. Perempuan di Melayu sangat ditakuti karena adanya sebuah keyakinan bahwa doa dan kutukan seorang wanita atau seorang ibu lebih mudah dikabulkan ketimbang laki-laki (Said Parman,

wawancara 2018 diizinkan dikutip) kesitimewaan lainnya adalah perempuan memiliki rahim sebagai simbol kesuburan dan perlindungan. Seperti halnya dalam sebuah analisa singkat teori kesuburan sejarah makyong dalam sebuah jurnal Rosdeen Subooh (2019) menyebutkan pertunjukan Makyong awalnya digunakan sebagai ritual meminta kesuburan dalam proses panen agar memperoleh hasil panen yang baik. Ritual ini dipersembahkan kepada dewi kesuburan yang dicitrakan sebagai seorang perempuan. Rosdeen Subooh mengungkapkan dalam sebuah jurnal internasional IJACA mengenai sejarah Makyong yang berangkat dari ritual persembahan kepada dewi kesuburan dalam sebuah teori yang dinamakannya teori *Mak Hiang* sebagai berikut :



Last but not least, the theory of Mak Hiang, which is the concept of fertility. It is also the most popular concept used by scholars who associate the faith of Hinduism, Islam dan Jawa with women. Makyung is said to be originated from the spirit of the grain (paddy) based on the characters of Dewi Sri and Sedana in the myth of the origin of Paddy spirit. The old word for Makyung is Mak Hiang that derived from the word Mae Yang or Mo Yang. The word Mae is from the Siamese language which means mother or woman or Eva. The word Yang is from the Balinese language that carries meaning of fertility related not only to the micro world that is human, but also to the macro mac world that include crops, soils, trees, etc. While Hiang, Hyang or Huang which means holy, pure, sacred, ancestral, elders, the one, and only, oneness or the beginning in Hinduism. In Java hyang means the decesdants of Adam, and in Bali the word Yang means human anatomy starting from the stomach to the lower back. Therefore, the combination of the words mak and yung become the symbol of fertility whether it's a soil or human being. (Subooh Rosdeen, IJACA vol 2 2019)

Terakhir, teori *Mak Hiang*, yang merupakan konsep kesuburan. Itu juga yang paling konsep populer digunakan oleh para sarjana yang mengaitkan agama Hindu, Islam dan Jawa dengan perempuan. Makyong dikatakan berasal dari semangat gandum (padi) berdasarkan pada karakter Dewi Sri dan Sedana dalam mitos tentang asal mula semangat Padi. Kata lama untuk Makyong adalah Mak Hiang yang berasal dari kata Mae Yang atau Mo Yang. Kata Mae adalah dari bahasa siam yang berarti ibu atau wanita atau Eva. Kata Yang dari bahasa Bali yang mengusung makna kesuburan tidak

hanya terkait dengan dunia mikro itu manusia, tetapi juga ke dunia mac makro yang mencakup tanaman, tanah, pohon, dan sebagainya. Hiang, Hyang atau Huang yang berarti suci, murni, sakral, leluhur, sesepuh, yang satu, dan hanya, kesatuan atau awal dalam agama Hindu. Di Jawa hyang berarti dekrit Adam, dan di Bali kata Yang berarti anatomi manusia mulai dari perut ke bawah kembali. Karena itu, kombinasi kata mak dan yung menjadi simbol kesuburan apakah itu tanah atau manusia. (Subooh Rosdeen, IJACA vol 2 2019)



Gambar 1
Pementasan Makyong oleh Yayasan Konservatori Seni
(Foto: Syarifah Nazla, 2020)

Pada perkembangannya, kesenian Makyong di Tanjungpinang, Kepulauan Riau selain sebagai alternatif hiburan masyarakat pesisir juga dapat ditafsir sebagai sebuah estetika pergerakan maskulinitas perempuan. Persoalan maskulinitas menjadi sangat paradoks dengan kodrat perempuan. Dalam realita yang terjadi di budaya melayu perempuan akan selalu jadi subordinasi. Hal ini diperoleh dari beberapa kalimat didalam gurindam XII gubahan cendekia sekaligus pahlawan nasional bernama Raja Ali Haji dari Tanjungpinang Kepulauan Riau dalam gurindam pasal 6 baris ketiga yang berbunyi:

*Cahari olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri*

Dari pasal 6 baris ketiga gurindam 12 karya Raja Ali Haji ini mencerminkan bahwa dalam nilai melayu kodrat perempuan berada dibawah laki-laki. Kodrat itu sifatnya seksual urusan menstruasi, menyusui, hamil, melahirkan adalah kodrat perempuan, tidak bisa diwakilkan oleh laki-laki. Namun mencuci, memasak, menjaga anak dan membersihkan rumah adalah kesepakatan, artinya tugas tersebut bisa digantikan oleh laki-laki.

“...Kodrat itu dimensinya seksual, urusan menstruasi, menyusui, hamil, perempuan, adalah kodrat, tidak bisa diwakilkan, Memasak, momong, nyuci, nyapu itu gender, Seks itu biologis. Gender itu disepakati dimasyarakat dan menjadi kesepakatan, adat istiadat sifatnya kultural, yang menjadi problem feminis adalah persoalan gender, seringkali pembagiannya tidak adil, karena peradaban banyak dibentuk oleh laki-laki. Patriarki. Raja laki laki, presiden laki laki, seringkali mengabaikan keperluan perempuan akhirnya melahirkan ketimpangan gender...”
(Fahrudin Faiz dalam kuliah Filsafat Mesjid Jendral Sudirman, Ngaji Filsafat 150 : Fatima Mernissi – Feminisme Islam. Sumber : YouTube)

Pada estetika kesenian Makyong pada tokoh Raja yang seharusnya diperankan oleh laki-laki namun malah diperankan oleh perempuan. Tokoh Raja yang disebut *Cekwang* memang harus dimainkan oleh perempuan dengan riasan yang sangat cantik dan anggun. Kecanggungan peran Raja yang diperankan oleh perempuan tersebut malah menjadi semakin canggung dengan hadirnya istri Raja seorang permaisuri yang juga seorang perempuan. Meskipun adegan tersebut tidaklah vulgar namun juga menimbulkan kesan perempuan yang menyukai sesama perempuan atau lesbian di beberapa penonton lakon Makyong yang sempat diwawancarai. *Cekwang* sebagai tokoh utama ini sangat berkuasa seperti laki-laki sehingga memunculkan kesan maskulin. Maskulinitas dapat didefinisikan secara sosial sebagai cara untuk menjadi laki-laki (Tuncay dalam Fattinah, Priyatna Adji 2017) meskipun perempuan hanyalah simbol namun tetap saja menimbulkan kontradiksi bagi masyarakat awam yang tidak mengerti. Melihat kejanggalan

tersebut dalam sebuah wawancara Said Parman seorang pengasuh Makyong di

Tanjungpinang menyebutkan:

Dalam alam Melayu raja itu mengayomi, sifat mengayomi itu yang utama tetapi dalam simbolisasi watak melayu sifat mengayomi itu lebih terwakili dengan perempuan, sebetulnya perempuan didalam makyong itu bukan ada secara fisik, itu hanya simbol yang melekat didalam jiwa seorang raja, jadi rahim ibu itu adalah rahim yang bertabiat melindungi dan memagari. Orang-orang keliru melihat wanita di Makyong dalam arti fisik, padahal itu hanya simbol saja. (Said Parman dalam sebuah wawancara diizinkan untuk dikutip 2018)

Hal tersebut memberi penafsiran tentang perempuan sebagai sebuah entitas yang kuat, maskulin sekaligus mengayomi terhadap segala sesuatu yang berada di semesta. Keistimewaan tersebut adalah karena perempuan memiliki rahim yang memiliki makna kesuburan dan perlindungan. Jika ditelusuri sejarah kedatangannya Makyong berasal dari Pattani Narathiwat Thailand, yakni merupakan daerah agraris yang ada di Selatan Thailand. Kegiatan bercocok tanam masyarakat agraris yang pada saat itu merupakan kelompok masyarakat magis religius, membuat mereka percaya dan meyakini adanya ruh, dewa atau *hyang* yang berjasa menyuburkan tanah. Memaknai hal tersebut maka perempuanlah menurut mereka yang paling pantas untuk disimbolkan sebagai dewi kesuburan karena perempuan memiliki rahim dan mampu melahirkan bahkan merawat seorang anak. Rahim menjadi sebuah analogi yang sama seperti tanah yang dapat memberikan kehidupan dengan kesuburan

Makyong dijelaskan berasal dari semangat gandum (padi) berlandaskan dari karakter *Dewi Sri* dan *Sedana* dalam mitos tentang asal mula semangat Padi. Secara etimologi Makyong berasal dari kata *Mak Hyang* yang berasal dari kata *Mae Yang* atau *Mo Yang*. Kata *Mae* adalah dari bahasa Siam / Thailand yang berarti ibu atau wanita sementara kata *Hyang* dari bahasa Bali yang mengusung makna kesuburan tidak hanya terkait dengan dunia mikro sebatas pada kehidupan manusia namun juga ke dalam dunia makro yang mencakup tanaman, tanah, pohon dan alam. (Subooh Rosdeen, *IJACA* vol 2 2019)

Lakon Makyong memiliki banyak pemain wanita, dapat diduga bahwa teater merupakan perkembangan dari tari upacara kesuburan yang dilakukan oleh ronggeng, baru kemudian ditambahkan cerita. (Sumardjo Jacob, 1997) didalam sebuah paragraf yang ditulis oleh Jakob Sumardjo (1997) menegaskan tentang pola hidup masyarakat agraris yang kemudian menciptakan konstruksi atas apa yang mereka yakini.

“Tentu saja persoalan hidup masyarakat mesolitik-berburu, masyarakat agraris-ladang dan masyarakat agraris sawah, bukan hanya berkutat pada obsesi ekonomis, tetapi juga harus menghadapi bencana alam, wabah alam, wabah penyakit, berbagai macam gangguan kesehatan dan misteri kematian. Untuk pemecahan ini pemecahan merekapun masih magis-religius. Mereka percaya akan adanya roh nenek moyang yang masih dapat dimintai tolong jasanya, menolong manusia didunia, atau kekuatan gaib tertentu berupa hyang atau dewa. Maka obsesi inipun tercurah dalam seni pertunjukan mereka, berupa seni pertunjukan untuk menolak bala, mengusir penyakit, mengusir roh jahat, meminta perlindungan desa dari roh-roh hyang atau semacamnya mereka mendatangkan roh-roh untuk hadir ditengah tengah masyarakat desa dengan laku *trance*. roh roh memasuki badan manusia yang tak jarang menggunakan topeng sebagai perwujudan mereka atau memasuki boneka atau wayang sebagai *receptaculum* (penerima) roh. (Jakob Sumardjo, 1997:8)

Perwujudan ruh dan hantu didalam melayu selalu dilambangkan dengan perempuan. Hal ini diyakini karena perempuan memang sejak dulu memiliki kesaktian di lisannya. Kemurkaan ibu merupakan kemurkaan Tuhan, doa ibu akan lebih cepat dikabulkan ketimbang doa lainnya. Dalam gurindam 12 pasal 10 menjelaskan tentang bagaimana posisi ibu / perempuan dapat menjadi sebuah perlindungan keselamatan bagi anaknya

*“Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat”*

Persoalan perempuan dan kekuasaan bukanlah hal yang sulit ditemukan di zaman sekarang khususnya di kota-kota besar. Perempuan sekarang telah memiliki akses yang mudah di berbagai bidang. Meskipun banyak wilayah dikonstruksi dengan kuatnya sistem patriarki namun banyak juga perempuan yang memiliki kesempatan muncul sebagai pemimpin, menggunakan haknya untuk memilih dan bersuara serta memutuskan untuk berpakaian sekalipun. Hal ini dikarenakan perempuan-perempuan telah memiliki kesadaran untuk memberontak atas dasar pengetahuan dari bacaan-bacaan maupun pengalaman dari lingkungan kebudayaan tempat mereka tinggal. Kesadaran tersebut adalah sebuah pergerakan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dengan laki-laki yang biasa disebut feminisme. Feminisme sederhananya adalah sebuah gerakan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan. Berbagai definisi Feminisme banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satu diantaranya adalah Kamla Bashin dan Nighat Said Khan (1995) yang menyatakan bahwa Feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja dan didalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Istilah Feminisme kemudian di elaborasi dengan maskulinitas perempuan didalam lakon Makyong.

Dalam pelaksanaannya pertunjukannya Makyong memiliki beragam cerita cerita menarik dan jenaka. Makyong adalah seni pertunjukan berbentuk lakonan dalam pola serta gaya yang khas : dialog tarian, disulami nyanyian dengan iringan musik penunjang cerita, yang dimainkan secara jalin berjalin dan dihiasi dengan adegan lawak jenaka sepanjang pementasannya. (Syahri Aswandi, 2004)

Meskipun sebenarnya cerita-cerita yang dibawa dalam lakon Makyong sangat menyedihkan, pertunjukan makyong akan selalu menghadirkan komedi komedi sebagai bahasa hiburan yang terkadang menjadi satir. Hal ini bersinggungan dengan hal-hal yang telah banyak terjadi di era *Postdramatik* seperti sekarang ini. Menjadikan Makyong sebagai alternatif pertunjukan *Postdramatik* tentunya merupakan ruang refleksi kritis, upaya mempertanyakan kembali tentang nilai-nilai perempuan dan mencoba menterjemahkan makyong kedalam bahasa-bahasa visual tanpa struktur tangga dramatik dan tentu saja *Postdramatik* makyong mencoba menawarkan sudut pandang yang lain tentang estetika kesenian dan filosofinya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang, gagasan, dan ide yang telah dikemukakan, maka rumusan ide penciptaan karya ini bersumber dari pemikiran Katrin Bandel seorang kritikus sastra yang berkonsentrasi di bidang kajian Gender dalam konteks pascakolonial yang memiliki kecurigaan pada feminisme hanyalah sebagai sebuah wacana kolonial. Memaknai simbol Raja yang diperankan oleh perempuan yang juga menikahi perempuan didalam lakon Makyong memberi ruang interpretasi bagi pergerakan feminisme radikal yang ingin mencabut patriarki sampai ke akar akarnya. Sehingga muncul wacana wacana lesbian sebagai identitas diri yang merdeka. Seperti ungkapan Katrin Bandel dalam bukunya kajian Gender dalam Konteks pascakolonial :

Feminisme menyadarkan kita akan ketidakadilan gender dalam masyarakat kita, dimanapun kita berada,. Kemudian tentu saja kegiatan-kegiatan untuk mempersoalkan dan menganalisis ketidakadilan itu secara kritis dan berusaha mengubah keadaan, namun kalau kita berada di negara pascakolonial, alias dibelahan dunia sering disebut “Dunia Ketiga” kritik feminis semacam itu mudah menjadi sejenis buah simalakama, disatu sisi kritik itu tentu saja sangat perlu dan relevan untuk menggugat

ketidakadilan gender yang ada. Disisi lain saat kritik itu diutarakan ia berpotensi dijadikan bagian dari wacana kolonial yaitu sebagai “bukti” bahwa masyarakat setempat bersifat kolot, patriarkis dan represif. Disitu kemudian wacana kolonial sering mencitrakan masyarakat barat sebagai “lebih maju”, dalam arti lebih adil gender. Masyarakat dunia ketiga seakan akan perlu dibimbing dan perlu didampingi agar kemudian mencapai kemajuan yang sama seperti “konon” dimiliki dunia barat. (Dilema Kajian Gender dalam Kajian Pascakolonial – Katrin Bandel halaman 3)

Ide penciptaan karya *Postdramatik Makyong* berangkat dari situasi yang sederhana, yaitu tentang perempuan dan laki-laki yang bertukar peran serta pakaiannya dengan unsur alam yang melengkapinya. Bahasa-bahasa visual yang singkat dan padat serta adanya unsur postdramatik adalah pilihan yang tepat dan minimalis untuk sebuah pertunjukan di era pandemi sekarang ini.

C. Pertanyaan Penciptaan

1. Bagaimanakah relasi maskulinitas perempuan dan kekuasaan dizaman sekarang dengan kajian simbol Makyong yang telah mapan?
2. Bentuk pertunjukan Postdramatik seperti apa yang berangkat dari lakon Makyong sebagai kajian kontemporer?
3. Masihkah nilai nilai perempuan tradisional relevan dengan kondisi saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Membuat inovasi dalam pertunjukan teater melalui pertunjukan teater komunikatif.
2. Sebagai tambahan karya sastra nusantara yang sadar akan kebutuhan dan tuntutan zaman.